

PERUBAHAN MOTIVASI DAN FUNGSI NAMA DIRI ORANG MINANG

(Sebuah Kajian Sosiolinguistik di Kotamadya Padang)

Dra. Rina Marnita ASI, MA

ABSTRAK

Nama diri adalah kata yang digunakan untuk menyebut diri dan berfungsi sebagai penanda identitas seseorang. Dilihat dari segi ilmu bahasa, nama diri merupakan sebutan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Nama diri, sebagai penanda identitas juga bisa disebut sebagai simbol dan memegang peranan penting dalam komunikasi. Nama diri sebagai penanda diri juga merupakan simbol. Contoh, dalam bahasa Jawa *palupi*, "teladan" selain sebagai penanda identitas wanita juga sebagai simbol keteladanan, dan *sulistya* "tudah", "lampiran" selain penanda identitas diri pria juga sebagai simbol keteladanan.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif yang mencoba melihat nama diri orang Minang serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi dan motivasi nama diri orang Minangkabau. Data yang diperoleh melalui angket ini diperoleh dari sampel yang latar belakang sosial mereka beragam.

Dari penelitian terhadap 772 buah nama yang penilikinya lahir dalam jangka waktu lebih kurang 100 tahun, yaitu dari tahun 1819 sampai dengan tahun 2000, didapat gambaran bahwa nama diri orang Minang tidak memiliki sistim yang baku seperti halnya pada masyarakat Bali, Jawa atau Tapanuli, sehingga pemberian nama tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertentu yang mencirikan nama orang Minang. Nama di Minangkabau tidak mencerminkan latar belakang sosial masyarakat walaupun pada 10 tahun terakhir ini nama-nama Islam menjadi *trend* di kalangan orang yang berpendidikan tinggi sementara nama-nama Barat disukai orang-orang berpendidikan rendah. Disamping itu juga tergambar adanya perubahan yang signifikan dalam motivasi nama diri. Dalam jangka waktu lebih kurang seratus tahun, tampak bahwa nama diri semakin memiliki motivasi. Dulu nama diri orang Minang didominasi oleh nuansa Islam dan nama-nama yang tidak bermotivasi namun sekarang nama diri semakin bervariasi dengan motivasi yang beragam. Diperkirakan kondisi sosial masyarakat pada waktu tertentu di Minang merupakan suatu faktor yang mempengaruhi alasan atau motivasi pemberian nama. Dari segi kebahasaan, yaitu unsur bunyi, jumlah suku kata dan kata, maka tampak bahwa nama diri orang Minang semakin tidak memiliki pola yang jelas.

I. PENDAHULUAN

Secara alamiah masyarakat dan kebudayaan akan selalu mengalami perubahan, baik secara fisik maupun secara non-fisik. Perubahan fisik diantaranya adalah perubahan pada jumlah dan komposisi penduduk akibat adanya kelahiran, kematian ataupun migrasi. Sedangkan perubahan yang bukan bersifat fisik diantaranya adalah perubahan atau pergeseran sistem pengetahuan masyarakat akibat adanya pengenalan terhadap pengetahuan dan teknologi baru. Kontak dengan kebudayaan lain akan menyebabkan terjadinya kontak budaya dan pertukaran informasi dan pengetahuan.

Sepanjang sejarahnya, masyarakat Minangkabau telah mengalami kontak yang sangat signifikan dengan budaya yang pernah singgahi di Minangkabau yaitu Hindu, Islam, Kristen dan Barat. Akibat dari kontak budaya ini diantaranya tampak dari perkembangan kognitif masyarakat Minangkabau. Menurut Anwar (1992, 15), perkembangan kognitif masyarakat Minangkabau telah melalui empat fase, yaitu fase sebelum pengaruh Hindu/Budha, fase pengaruh agama atau budaya Hindu/Budha, fase pengaruh agama atau budaya Islam dan fase pengaruh peradaban Barat. Sebelum adanya pengaruh dari ajaran agama dan budaya Hindu/Budha, orang Minangkabau memiliki perbendaharaan bahasa yang asli seperti kata *makan, minum, lalok, nampak, rumputik*, dan sebagainya. Dengan adanya pengaruh ajaran atau budaya Hindu/Budha, maka masyarakat Minangkabau menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa Sanskerta, Bahasa Tamil dan sebagainya seperti *kata rajo, marajo, mangkuto* dan sebagainya. Pengaruh agama dan budaya Islam tampak dari banyaknya kata-kata dari bahasa Arab yang diambil dan dipergunakan masyarakat Minangkabau baik yang berhubungan dengan agama dan konsep-konsep yang ada dalam agama seperti *Allah, Nabi, akhirat*, maupun yang tidak langsung berkaitan dengan agama seperti *tahukam, pituah, ratik*.

Kontak dengan budaya Barat dimulai dengan kedatangan bangsa Portugis di Nusantara yang diikuti dengan kedatangan bangsa Belanda dan Inggris. Kata-kata seperti *bendera, kemeja, keju*, adalah beberapa dari kata-kata Portugis yang kita ambil. Pengaruh bahasa yang paling besar terhadap bahasa Minangkabau adalah bahasa Belanda, diantara kata-kata yang kita ambil adalah kata *belasting, oto dan kartue pos*.

Dewasa ini, pengaruh budaya luar terutama budaya Barat terhadap budaya nasional semakin besar. Hoed (1999: 1) menjelaskan bahwa gejala transformasi yang signifikan pada

(*classifiers*), menurunnya tingkat pengetahuan dan pemakaian ragam sastra atau ragam tinggi bahasa Minangkabau, perubahan dalam penggunaan leksikon penunjuk warna, penunjuk waktu dan nama diri. Disamping itu juga berkembang ragam bahasa remaja perkotaan, dan meningkatnya pemakaian bahasa Indonesia dialek Jakarta terutama pada keluarga-keluarga kelas menengah dan atas.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat dan mendeskripsikan pola-pola nama diri dalam masyarakat Minang baik dari segi lingual, motivasi maupun fungsinya
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam pola-pola nama diri orang Minangkabau dewasa ini
3. Untuk melihat aspek-aspek sosial budaya yang mempengaruhi perubahan dalam pola-pola nama diri orang Minangkabau.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Diperolehnya suatu deskripsi yang menjelaskan pola-pola nama diri dalam etnik Minangkabau baik secara kebahasaan maupun dari motivasi yang terkandung dalam nama diri, serta fungsi dari nama diri dalam masyarakat Minangkabau.
2. Didapatkannya gambaran perubahan dari segi kebahasaan, motivasi dan fungsi nama diri etnik Minangkabau dan aspek-aspek sosial-budaya yang mempengaruhi perubahan tersebut.

kebudayaan kita sudah mulai terasa sejak akhir dekade 80an dan awal dekade 90an. Hal ini disebabkan oleh adanya globalisasi, yaitu "proses masuknya unsur-unsur kebudayaan luar yang bersifat mendunia kedalam suatu kebudayaan" (Hoed, 1999:1). Kebudayaan internasional, yang merupakan kebudayaan nasional berbagai bangsa maju di dunia, diantaranya diserap melalui pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan, perdagangan, pariwisata, dan media massa. Kemajuan yang pesat dibidang transportasi, komunikasi dan informasi menyebabkan semakin terbukanya suatu kebudayaan terhadap masuknya budaya luar.

Efek dari globalisasi terhadap masyarakat Minangkabau tidak bisa dihindarkan. Dengan semakin meningkatnya ekonomi, pendidikan serta kesehatan masyarakat, maka berbagai media telekomunikasi dapat dibeli oleh masyarakat. Transformasi budaya yang terjadi pada masyarakat kita juga sangat dipengaruhi oleh sifat adaptif masyarakat Minangkabau yang sangat tinggi, yang tergambar dari ungkapan *dima bumi dipijak disitu langit dijujung*, dan *di kandang kambing mangambiak, di kandang harimau mungau*.

Interaksi sosial dengan masyarakat budaya lain baik di negeri sendiri maupun di rantau telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya. Hal ini dapat dilihat diantaranya dari terjadinya perubahan-perubahan dalam cara berpikir, cara pandang, gaya hidup seperti cara bergaul, berpakaian dan cara berbicara masyarakat Minangkabau dewasa ini. Nilai-nilai budaya Barat yang modern telah begitu dalam memasuki kehidupan sebagian besar masyarakat Minangkabau terutama di daerah perkotaan. Pertimbangan-pertimbangan seperti efisiensi ruang, waktu dan tenaga telah menyebabkan masyarakat Minangkabau meninggalkan nilai-nilai dan praktek-praktek budaya yang dianggap tidak cocok dengan prinsip-prinsip dan gaya hidup modern yang diwarnai oleh pertimbangan praktis dan ekonomis.

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau membawa dampak yang cukup signifikan terhadap bahasa Minangkabau. Kegnitif masyarakat Minangkabau tradisional yang sangat dipengaruhi oleh falsafah *Akan takambang jadi guru*, yang terefleksi dari leksikon bahasa Minangkabau, bagaimanapun telah dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang bersentuhan dengan masyarakat Minangkabau. Hal ini diantaranya tampak dari adanya leksikon-leksikon baru dan hilangnya beberapa leksikon yang ada. Hal ini antara lain disebabkan oleh menurunnya tingkat pengenalan dan penguasaan generasi menengah dan muda terhadap leksikon-leksikon tertentu seperti kata penggolong benda

II. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan pada beberapa tempat di kota Madya Padang, yaitu : Perumahan Dosen Limau Manis, Perumahan Dosen Ulu Gadut, Kampus, dan Pasar Raya Padang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2001

2. Pengumpulan data

Penelitian sodiolinguistik ini dimulai dengan sebuah pengamatan umum yang dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif dengan menyebarkan angket pada 60 orang responden

yang dipilih berdasarkan latar belakang sosial yaitu pekerjaan mereka. Jenis kelamin dan umur tidak menjadi pertimbangan pemilihan responden. Dengan keterbatasan waktu dan dana, responden diambil pada beberapa tempat saja yaitu di Perumahan Dosen Limau Manis, Perumahan Dosen Ulu Gadut, Kampus dan Pasar Raya Padang. Responden adalah 10 orang dosen Unand, 20 orang pegawai administrasi Unand, 20 orang pedagang sayur dan buah, 10 orang petani.

3. Analisa Data

Data yang diperoleh adalah berupa nama-nama diri (172 nama), tahun kelahiran, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Nama-nama diri yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan pada tahun kelahiran pemilik nama. Pengelompokkan didasarkan pada interval 1 dekade (10 tahun). Kemudian nama-nama yang diperoleh diamati untuk melihat arti dari nama yang diberikan orangtua si pemilik nama. Arti dari nama ini kemudian dipelajari untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu, perubahan-perubahan penyebab yang terjadi dikaitkan dengan merujuk pada tahun kelahiran pemilik nama, dan latar belakang pendidikan orangtua si pemilik nama.

4. Penulisan laporan penelitian

Data-data linguistik dijelaskan secara deskriptif, sementara data-data yang diperoleh dari angket ditampilkan baik dengan menggunakan tabel maupun kata-kata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

Dari penelitian ini didapatkan 772 nama dari pemilik nama yang tahun kelahirannya 1918 sampai 2000. Nama-nama yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tahun kelahiran pemilik nama. Untuk kemudahan dalam penganalisaan, maka nama-nama tersebut dibagi berdasarkan interval waktu 10 tahun. Kemudian nama-nama yang diperoleh diamati untuk melihat pola-pola kebahasaan, motivasi atau *aru* dari nama yang diberikan orangtua si pemilik nama, serta hubungan antara motivasi dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua pemilik nama.

1898 - 1910 :

1. Semua (15 orang) pemilik nama yang lahir pada interval tahun ini semuanya memiliki nama-nama yang bernuansa Islam, seperti *Zakaria, M. Yusuf* dan *Abdul Hasan*.

1911 - 1920:

1. Pada periode ini terdapat 35 nama dimana 30 nama merupakan nama Islam, seperti *Zainuddin, Abdallah* dan *M. Thab* ; 4 nama tidak punya kecenderungan apa-apa, seperti *Kayan, Ramalan, Jalisan*, dan 1 nama lagi berdasarkan nama bulan kelahiran yaitu pada bulan Syafar sehingga namanya *Syafaruddin*.

1921 - 1930:

1. Dari 76 nama, 49 berlatar belakang Islam, seperti *Ayub*, *Bashir* dan *Anas Lathif*; 25 tanpa kecenderungan tertentu, seperti *Sahai*, *Rama* dan *Jawang*, 1 dari istilah Jawa yaitu *Asih* yang berarti *pengasih*, dan 1, *Ivaizai*, berdasarkan bulan kelahiran, bulan Mei.

1931 - 1940:

1. Dari 62 nama yang ada ditemukan 33 orang mempunyai nama yang bermuansa Islam, seperti *Siti Hawa*, *Hamida*, *Daud*; 26 nama tanpa kecenderungan tertentu, seperti *Rosmila*, *Ira*, *Iyan*, *Zuraida*; 1 nama mengambil istilah/pepatah yaitu *Ratna Mutu Manikam* sehingga namanya menjadi *Ratna Intan*; 1 nama dari nama Jawa yaitu *Sarno M. Sunarto*; dan 1 lagi berdasarkan keadaan kelahirannya yaitu karena kembar diberi nama *Kambariah*.

1941 - 1950:

1. Terdapat 114 nama dengan perincian 64 nama berlatar belakang Islam, seperti *Basyiruddin*, *Sofyan*, *Zaitul*, *Dinar*; 47 tanpa kecenderungan tertentu, seperti *Jalinus*, *Rusidar*, *Erni*; 1 nama Jawa yaitu *Sivani Iskandar*; 1 berdasarkan bulan kelahiran yaitu *Gustinah* yang lahir bulan Agustus.

1951 - 1960:

1. Ditemukan 100 nama dimana 41 nama berdasarkan nama Islam seperti *Nurdin Z*, *Idris*, *Muslim Syamsuddin*; 42 nama tanpa kecenderungan tertentu seperti *Aurizal*, *Rosma*,

Suhatmi; 1 nama berdasarkan nama bulan yaitu *Marina* yang lahir pada bulan Maret; 4 nama tokoh, seperti *Shahril*, *Setia Budi*; 2 nama pemberian yaitu *Sawir*, *Azwar*; 1 nama India yaitu *Laksmi*; 2 nama Jawa yaitu *Jayadi Ningrat*, *Sri Hayati*; 1 nama berdasarkan keinginan semata karena menurutnya nama itu bagus yaitu *Isnizar*; 1 nama memakai istilah tertentu seperti *Dermawan*; 2 berdasarkan tempat kelahiran atau tempat bidannya seperti *Hanim* dan *Hara*, 1 nama mempergunakan singkatan yaitu *Dapersal* yang berarti 'dalam perang saudara aku lahir'; 1 nama merupakan nama orang tua yaitu *Linda M. Taufik*, dan 1 lagi karena keadaan atau situasi pada waktu itu seperti *Yuzirwan* diberikan karena pada waktu itu kebanyakan nama orang berakhir 'wan'.

1961 - 1970:

1. Terdapat 121 nama yang diperinci sebagai 34 nama bermuansa Islami, seperti *Nurhayati*, *Kaharuddin*, *Ilham*; 62 tanpa kecenderungan tertentu seperti *Murniati*, *Warni*, *Rusdi*; 8 nama berdasarkan nama bulan kelahiran seperti *Junardi* yang lahir pada bulan Juni, *Januar* yang lahir pada bulan Januari; 1 nama merupakan gabungan nama orang tua yaitu *Zaimah* dari *Zai* (ayah) dan *Mah* (ibu); 3 nama berdasarkan keadaan atau situasi pada waktu itu seperti *Nuzuar* yang lahir pada saat Nuzul Qur'an; 3 berdasarkan nama tokoh, seperti *Gatot Subroto*, *Retno Dewi* yang berasal dari *Ratna Sari Dewi*; 3 nama memakai istilah tertentu, seperti *Mustika*, *Nota*; 4 nama memakai nama Jawa, seperti *Bambang*, *Darmowisastro Amijoyo*; dan 3 nama menggunakan singkatan seperti *Darson Irianto Dinar* yang berarti kemerdekaan Irian Barat.

1971 - 1980:

1. Terdapat 75 nama yang dapat diperinci menjadi 14 orang mempunyai nama berlatar belakang Islam, seperti *Aslim*, *Hamidah*, *Fitrah*; 37 tanpa kecenderungan tertentu seperti *Ardiman*, *Adek Indra*, *Desrizal*; 5 orang memakai singkatan seperti *Yesi Katerina* dimana huruf *Y-*nya merupakan singkatan dari awal nama ayahnya yaitu *Yarman*, *Andi Riski* memakai singkatan huruf *A* huruf kedua dari nama ayahnya *Yarman* dan seterusnya; 4 nama merupakan gabungan nama orang tua seperti *Jasril*, suku kata *Jas* berasal dari nama ayah *Ajis*, *Yesi Karnata* dari nama ayahnya yaitu *Zulkarnain*; 5 berdasarkan bulan kelahiran seperti *Novrialdi* yang lahir bulan November, *Junati* yang lahir bulan Juni; 3

nama memakai istilah tertentu seperti *Ari Surya Agung* yang berarti 'pencerang', *Dwi Mulyani* yang berarti "dua kemuliaan"; 2 dari nama artis yaitu *Herman Felani* (artis film) dan *Syamsimar* (Penyanyi Minang); 2 nama tokoh yaitu *Dewi Sartika* dan *Arif Rahman*; 1 nama karena situasi pada waktu itu yaitu *Dian Serokarti* yang lahir pada ulangtahun R.A. Kartini yang keseratus; 1 nama Jawa yaitu *Sujono*; 1 berdasarkan tempat tinggal yaitu karena tinggal di rumah orang yang bernama Yurmaida maka diberilah nama anaknya *Yurmaida* juga.

1981 - 1990:

1. Terdapat 65 nama yang dibagi lagi menjadi 14 nama bernuansa Islami, seperti *Imratul Khairat* dan *Fathan Aulia*; 25 tanpa kecenderungan tertentu seperti *Romaiza*; 10 nama dengan istilah tertentu seperti *Beni Tetra Putra* yang merupakan anak ke empat; *Angga Prajuna Anwar* yang berarti Anak prajurit pertama; 2 nama merupakan gabungan nama orang tua seperti *Rismor* dimana *Ris* merupakan awal nama ayahnya yaitu *Ramilis*; 2 nama berdasarkan situasi pada waktu itu seperti *Devisa* yang lahir dalam keadaan susah, *Elsa Economeci* yang lahir pada waktu wisuda sarjana ekonomi; 3 nama meniru nama artis seperti *Nurafni Septiani* (dari nama penyanyi *Nurahni Octavia*), *Cici* (dari nama artis *Cici Piramida*); 3 dari nama tokoh seperti *Megawati*; 1 nama Hindu yaitu *Dharma Nadia Sastra*; 3 nama yang memakai singkatan yaitu *After Unandar* yang berarti lahir setelah tes masuk kerja di Unand, *Seven Fitri* yang merupakan singkatan dari 'seven five eighty nine' atau 7 Mei 1989; 1 nama berdasarkan bulan kelahiran yaitu *Victory October Dapersal* yang lahir bulan Oktober; 1 lagi memakai nama orang lain yaitu *Yusmaita* karena Responden pernah bekerja pada orang yang bernama *Yusmaita*.

1990 - 2000:

1. Terdapat 49 nama, terdiri dari 22 nama Islami seperti *Abdul Razak*, *M. Parid Fauhad*, *Z*; 9 nama tanpa kecenderungan tertentu seperti *Dafrialdi*, *Wiken*, *Regina*. *D*; 4 memakai nama Jawa seperti *Aria Panji* dan *Anindia*; 3 nama berdasarkan bulan kelahiran seperti *Rian Ramadhanu* yang lahir bulan Ramadhan; 5 nama merupakan gabungan nama orang tua seperti *Yulian dari Jasmin* artinya anak dari *Jasman* dan *Minar*; 1 nama merupakan nama pacar lama; yaitu *Fitria Reni*; 3 nama memakai istilah tertentu seperti *Dede Putra Teguh*

yang berarti *teguh pendirian*; 1 nama merupakan harapan orang tua dengan kelahirannya yaitu *Reski Syafrida* diharapkan dengan kelahiran anak tersebut reski akan mudah mengalir; dan 1 nama memakai singkatan yaitu *Lyra DwiLis* artinya "*Lyra anak kedua dari Lis dan Nota*".

Lain-lain:

Nama-nama didalam daftar ini merupakan nama-nama yang tidak termasuk dalam kategori yang ada. Pada umumnya tahun kelahiran mereka tidak diketahui dan mereka merupakan nenek atau kakek dari para responden.

1. Terdapat 75 nama dan dari semua itu diperinci menjadi 38 nama-nama Islam seperti *Jacob, Galib*; 1 nama hari yaitu *Sania* yang berarti *Senin*; 33 nama tanpa kecenderungan tertentu seperti *Katan, Jurai, Darana*; 2 nama Jawa yaitu *Raden Ismail* dan *Mangun Sumarto*; 1 nama lagi karena keadaan waktu kecil yaitu *Coro* disebabkan karena pada waktu kecil terlalu sering mengompol atau bahasa Minangnya 'mancoro'.
2. Mengenai latar belakang pendidikan dan pekerjaan mereka tidak diketahui dengan pasti.

b. Pembahasan

Dilihat dari aspek fungsi dan motivasi, kebahasaan dan sosial budaya masyarakat Minang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

08⁰⁰--+

1. Aspek Fungsi dan Motivasi

Motivasi pemberian nama dari masa ke masa semakin beragam. Dari seluruh nama yang dianalisa tampak bahwa pada periode awal tahun 1900, bahkan sejak akhir tahun 1800, nama-nama yang digunakan didominasi oleh manusia Islam. Nama-nama nabi, tokoh-tokoh Islam seperti para sahabat Rasulullah, dan nama-nama istri nabi Muhammad menjadi nama-nama yang umum digunakan.

Disamping nama-nama Islam, ada nama-nama yang sepertinya khas nama orang Minang. Nama-nama ini umumnya tidak memiliki makna tertentu, tetapi enak didengar telinga, seperti *Rosmila* dan *Zuraida*. Nama-nama ini mulai banyak dipakai pada akhir tahun 30-an (33% dari 62 nama), dan semakin meningkat pada akhir tahun 60-an. Namun nama-

nama ini semakin tidak diminati terutama sejak awal tahun 70-an dan mencapai puncaknya pada tahun 2000-an.

Pada pertengahan tahun 60-an nama-nama yang berdasarkan nama bulan kelahiran, nama-nama artis dan nama-nama Barat mulai berkembang dan semakin meningkat pada pertengahan tahun 70-an. Pada masa ini nama-nama memiliki makna yang sangat beragam. Banyak nama yang maknanya merupakan singkatan nama orangtua, berdasarkan bulan lahir, urutan kelahiran dalam keluarga, nama-nama orang terkenal, nama bidan yang melahirkan, dan sebagainya. Sementara nama-nama bernuansa Islam semakin berkurang dari tahun ke tahun dan mencapai titik terendah pada periode 1980-an (23% dari 121 nama). Kecendrungan ini sudah mulai tampak pada awal tahun 30-an dimana nama-nama bernuansa Islam hanya 50% dari seluruh nama yang ada (62).

Namun nama-nama Islam kembali menjadi *trend* dikalangan orang yang berpendidikan tinggi pada periode waktu 90-an, bahkan sampai tahun 2000, sementara nama-nama Barat menjadi *trend* dikalangan masyarakat awam.

2. Aspek Kebahasaan

Kalau kita amati, tampak, meskipun tidak rigid, nama diri dalam masyarakat Minangkabau tradisional umumnya secara fonologis nama nama diri baik laki-laki maupun perempuan dalam bahasa Minangkabau didominasi oleh kombinasi antara konsonan dengan bunyi vokal *a*, *u* dan *i*, dalam satu kata dengan silabel akhir tertutup. Hanya sedikit sekali nama diri, terutama nama diri laki-laki, yang memiliki bunyi vokal *o* dan *e*, ataupun kombinasi konsonan dengan vokal *o* dan *e* dalam satu kata. Kombinasi antara konsonan dengan vokal beberapa buah vokal yang sama juga jarang ditemukan. Nama diri perempuan yang memiliki vokal *o* terbatas pada Rosmaniar, Rosmanidar, Rosmani, Rohana dan Rohani. Dan dilihat dari sukukata pembentuk nama dan jumlah kata, maka nama orang Minang tradisional umumnya terdiri satu atau dua kata dengan jumlah suku kata bervariasi antara dua dan empat untuk laki dan tiga dan empat untuk perempuan. Contohnya; Burhan, Sapril, Bachtiar, Zulfizar, Zainuddin untuk laki-laki, dan Yuniar, Syamsiar, Gusmini, Yulianis, Satrianis untuk perempuan.

Namun dengan semakin bervariasinya motivasi pemberian nama orang Minang, maka ciri kebahasaan ini semakin hilang. Dari unsur bunyi, suku kata dan kata, tampak bahwa tidak ada bentuk-bentuk tertentu yang menjadi pola nama diri orang Minang sebagaimana nama diri dalam masyarakat Jawa. Berbeda dengan nama diri orang Minang, dalam masyarakat Jawa, nama diri kelas sosial tertentu umumnya memiliki pola tertentu. Pola nama diri yang dominan untuk perempuan kalangan bawah yang tidak bermotivasi adalah a-i-e dan i-e seperti Waginem, Saiceno, Giyem, dan Minem, sedangkan untuk pola nama diri yang dominan untuk laki-laki golongan bawah yang tidak bermotivasi adalah a-i-a, a-i-i, i-a, i-i, seperti Kasiman, Samingan, Padi (Riyadi 1999: 81).

3. *Faktor Sosial Budaya*

Pemberian nama kadang kadang dipengaruhi oleh ruang dan waktu (Riyadi 1999). Umumnya dalam masyarakat pedesaan yang masih kuat kebudayaannya tradisionalnya nama diri yang dipakai masih menunjukkan sifat ketradisisionalnya, baik yang bermotivasi maupun yang tidak bermotivasi.

Tampaknya kondisi sosial masyarakat Minang pada waktu tertentu menjadi suatu faktor penentu dalam alasan pemberian nama. Diperkirakan munculnya nama-nama Jawa setelah tahun 60-an ada kaitannya dengan berbananya orang Minang dengan tentara-tentara Jawa setelah perang PRRI pada tahun 1958. Sementara meningkatnya pemakaian nama-nama Islam sejak tahun 80-an ada kaitannya dengan muncul dan berkembangnya gerakan Islam di kalangan muda Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

IV. KESIMPULAN

Motivasi pemberian nama dari masa ke masa semakin beragam. Pada periode awal tahun 1900, bahkan sejak akhir tahun 1800, nama-nama yang digunakan didominasi oleh nuansa Islam seperti nama istri nabi Muhammad, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Namun pada pertengahan tahun 50-an, nama Islam menurun dan meningkat lagi pada awal tahun 90-an. Nama-nama diri orang Minang semakin bermotivasi, alasan pemberian nama semakin jelas dan beragam. Nama tidak hanya sebagai penanda identitas diri tetapi memiliki makna tertentu.

Disamping nama-nama Islam, ada nama-nama yang sepertinya khas nama orang Minang. Nama-nama ini umumnya tidak memiliki makna tertentu, tetapi enak didengar telinga, seperti Rosmila, Rosmani, Rosdiana, dan Zuraida untuk perempuan dan Jalinus, Jawang dan Sahai untuk laki-laki. Namun nama-nama ini semakin menghilang dengan semakin maraknya nama yang bermotivasi.

Tampaknya kondisi sosial masyarakat Minang pada waktu tertentu menjadi suatu faktor penentu dalam alasan pemberian nama. Diperkirakan munculnya nama-nama Jawa setelah tahun 60-an ada kaitannya dengan berbaurnya orang Minang dengan tentara-tentara Jawa setelah perang PRRI pada tahun 1958. Sementara meningkatnya pemakaian nama-nama Islam sejak tahun 80-an ada kaitannya dengan muncul dan berkembangnya gerakan Islam di kalangan muda Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Sementara kesukaan menggunakan nama-nama artis, baik artis Indonesia maupun asing, ada kaitannya dengan masuknya budaya luar melalui media informasi terutama televisi.

Daftar Bacaan

- Kay, Paul and McDaniel, Chad K. 1978. *The Significance And Meaning of Basic Colour Terms, Language*, 54 (30 640-646)
- Marnita, Rina. 1996. *Classifiers in Minangkabau*, MA Thesis. Canberra: Australian National Univ.
- _____. 1999. *Eksistensi Rayon Tinggi Bahasa Minangkabau*. Makalah yang dipresentasikan pada Kongres Linguistik Nasional IX Jakarta.
- _____. 1999. *Socio-cultural Changes: a factor contributing to the changes in the patterns of use of Minangkabau numeral classifiers*. *Journal Linguistik Indonesia*, Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun 17, No. 1 Juni 1999.
- Moussay, 1981, *La Langue Minangkabau*. Paris: Association Archipel EHESS-Bureau, 732
- Navis, A.A. 1980. *Alam Terhembung Jadi Guru*. Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: PT.Grafiti Pers.
- Riyadi, Slamet. 1999. *Nama Diri Dalam Etik Jawa Dan Fungsinya Dalam Masyarakat*. Kumpulan Makalah Kongres Linguistik Nasional IX MLI.
- Wierzbicka, Anna. 1990. *Colour and Cognition: the semantic of colour term*, *Cognitive Linguistics* 1 (10) 99-50.